

---

## MODEL PENGEMBANGAN PEMBINAAN KEPERIBADIAN AGAMA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIZUL QURAN MUALLIMIN MUHAMMADIYAH SAWAH DANGKA

Indra Efendi<sup>1)</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : [Indr4efend1@gmail.com](mailto:Indr4efend1@gmail.com)  
[zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id](mailto:zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id)

---

### Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran model pengembangan pembinaan kepribadian agama berdasarkan pengamatan yang mendalam terhadap apa yang dipraktikkan oleh komunitas pesantren dalam rangka mengembangkan kepribadian para santrinya seperti di pondok pesantren tahfizul Quran Muallimin Muhammadiyah sawah dangka. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan pembinaan kepribadian agama peserta didik melalui Proses belajar dan mengajar formal diselenggarakan secara klasikal berdasarkan kurikulum Kementerian Agama dan Pesantren, pembinaan watak dan kepribadian, serta ekstra kurikuler dengan sistem pondok. Kurikulum Madrasah terdiri dari gabungan antara kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Muhammadiyah serta Pondok Pesantren. Dengan spesifik pelajaran adalah tahfizul Quran, bahasa Arab dan kitab Kuning dengan kegiatan wajib seperti tahfizul quran dengan target di masing tingkatan kelas, hizbul wathan dan lain-lain serta didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang outputnya melahirkan alumni-alumni yang banyak diterima di perguruan tinggi di timur tengah.

**Kata kunci:** Model Pengembangan, Kepribadian Agama, Pondok Pesantren

### Abstract

The writing of this article aims to provide an overview of the model for the development of religious personality development based on in-depth observation of what is practiced by the Islamic boarding school community in order to develop the personality of the students such as at the Tafizul Quran Muallimin Muhammadiyah Islamic boarding school in Sawah Dangka. This research was conducted with a qualitative approach in the form of ethnography. The results of this study indicate that in developing the religious personality development of students through the formal learning and teaching process it is held classically based on the curriculum of the Ministry of Religion and Islamic Boarding Schools, character and personality development, as well as extra-curricular activities with the pondok system. The Madrasah curriculum consists of a combination of the Ministry of Religion curriculum and Muhammadiyah curriculum and Islamic Boarding Schools. Specific lessons are tahfizul Quran, Arabic and the Yellow Book with mandatory activities such as tahfizul quran with targets at each class level, hizbul wathan and others and supported by other extracurricular activities whose output produces alumni who are widely accepted at universities in the middle East.

**Keywords:** Development Model, Religious Personality, Islamic Boarding School

---

## PENDAHULUAN

Meskipun Setelah 17 tahun reformasi bangsa Indonesai tidak membuat bangs aini jauh dari berbagai problem berat yang harus dilaluinya. Beberapa problem tersebut meliputi praktek korupsi, konflik baik yang terjadi antar etnis, agama, politisi, remaja, pelajar maupun antara warga kampung, meningkatnya kriminalitas, terorisme, narkoba, mafia hukum dan sebagainya. Kondisi domestic ini pada dasarnya tidak terlepas dari Krisis dunia saat ini. media massa di seluruh dunia hampir setiap hari di hiasi dengan laporan soal krisis keuangan global. Ancaman terorisme, kekerasan, HIV/AIDS., peredaran narkoba, peperangan yang tak berujung dan sebagainya. Krisis multidimensi (ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya, dan moral), baik yang melanda negeri ini khususnya atau dunia pada umumnya, pada dasarnya berakar dari krisis identitas yang bersumber dari tidak jelasnya jatidiri bangsa.

Kondisi global ini mengisyaratkan bahwa cara berpikir dan pandangan hidup manusia modern dewasa ini perlu dibenahi. Kepribadian manusia modern perlu dievaluasi dan diperbaiki, agar terbebas dari krisis kemanusiaan global. Karena ilmu pengetahuan modern telah terbukti gagal membenahi kepribadian manusia, terutama sisi moral dan ruhaninya, maka satu-satunya harapan yang tersisa adalah pada ajaran-ajaran agama, termasuk Islam di dalamnya. Dalam bahasa yang berbeda, mengutip pendapat Bunyamin E. Mays yang menegaskan bahwa kita memiliki orang-orang terdidik yang jauh lebih banyak sepanjang sejarah. Kita juga memiliki lulusan-lulusan perguruan tinggi yang lebih banyak. Namun, kemanusiaan kita adalah kemanusiaan yang berpenyakit. Bukan pengetahuan yang kita butuhkan karena kita sudah punya pengetahuan. Kemanusiaan kita sedang membutuhkan sesuatu yang spiritual.

Lembaga Pendidikan Islam, termasuk pesantren di dalamnya, ditantang untuk dapat mengejawantahkan misi suci Islam tersebut dalam praktek pendidikannya. Pesantren diharapkan dapat menjadi pionir dalam gerakan moral membangun karakter bangsa, yang diawali dari upaya pengembangan pribadi para santrinya. Untuk itu, pesantren harus merujuk kembali kepada khazanah dan tradisi Islam yang kaya dengan prinsip-prinsip dan pola pengembangan akhlak mulia. Para Kyai dan santri di pesantren perlu menengok kembali pemikiran dan praktek pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Maskawih, Az-Zarnuji dan sebagainya.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan dinamikanya sendiri, apabila dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan formal seperti sekolah. Salah satu yang tampak adalah apa yang ada pada kehidupan santrinya. Para santri hidup dan tinggal terpisah dengan orangtua, bertempat di asrama (pondokan), berinteraksi dengan teman-teman, para ustadz dan pengasuh (kyai), selama 2 jam dalam sebuah komunitas bernama pesantren.

Aktivitas keseharian santri dapat dikatakan lebih bervariasi, kompleks, dan dinamis, dibandingkan dengan seorang siswa di sekolah. Aktivitas itu secara umum meliputi kegiatan belajar agama (mengaji) seperti *sorogan*, *bandungan*, *halaqah*, atau *musyafahah*, dan kegiatan pribadi seperti mandi, mencuci, tidur, makan, dan olahraga, serta berbagai aktivitas ibadah seperti zikir, shalat berjamaah, puasa sunnah, dan tadarrus. Di dalam pesantren yang membuka lembaga pendidikan formal (sekolah), aktivitas santrinya akan bertambah dengan kegiatan belajar di sekolah secara klasikal.

Dilihat dari teori kepribadian, dinamika kehidupan pesantren tersebut akan membawa konsekuensi yang lebih kompleks bagi kehidupan para santrinya. Pada satu sisi, hal ini akan potensial menimbulkan berbagai permasalahan psikologis bagi santri. Akan tetapi, pada sisi yang lain, dinamika tersebut akan menjadi sarana yang efektif bagi pengembangan kepribadian para santri. Santri adalah individu yang ditempa dengan berbagai pola kehidupan pesantren yang menekankan pada kemandirian, moralitas, kesederhanaan, dan kesabaran.

Dilihat dari *output*-nya, pesantren telah berhasil pula dalam melahirkan sosok-sosok pribadi yang diakui perannya dalam skala nasional, misalnya Gus Dur, Hasyim Muzadi, Said Aqil Siradj, Din Syamsuddin, Musthofa Bisri, Nurkholis Madjid, Hidayat Nur Wahid, Emha Ainun Najib, Sholahuddin Wahid, dan lainnya. Para alumni pesantren ini tidak dapat dipungkiri merupakan tokoh yang telah mewarnai perjalanan bangsa ini dengan kontribusinya di bidang masing-masing, baik dalam pemikiran kebangsaan, keislaman, dan sastra, maupun dalam hal kepemimpinan organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan politik nasional. Ketokohan mereka tentu saja tidak dapat dipisahkan dari model pengembangan kepribadian yang ada di dunia pesantren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk etnografi, yaitu sebuah pendekatan untuk mengembangkan pemahaman terhadap aktivitas atau perilaku sehari-hari dari sekelompok orang dalam setting tertentu. Paradigma yang digunakan adalah post-

positivistik, yaitu cara pandang penelitian yang bersifat interpretif, konstruktif, dan berlangsung dalam setting alamiah (natural setting). Secara garis besar data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan peneliti bersifat induktif, deskriptif, dan kualitatif. Prosesnya dilakukan baik sebelum di lapangan, selama di lapangan, ataupun setelah di lapangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pesantren dan Pengembangan Kepribadian

#### 1. Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai dan memiliki asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga memiliki masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel.

Pesantren dapat dipahami pula sebagai Lembaga Pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.. Istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk Pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia.

#### ***Unsur-unsur yang terdapat di Pondok Pesantren***

##### a. Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Kitab Kuning). Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi dari universalitas sistem pendidikan Islam tradisional.

##### b. Kitab Kuning

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan

##### c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya, para santri tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan. Santri adalah murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu santri Mukim dan Santri Kalong. Santri Mukim adalah santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren, sementara Santri Kalong adalah para santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

##### d. Kiyai

Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren.

## **2. Pengembangan Kepribadian**

Konsep kepribadian biasanya berbicara seputar pengertian kepribadian, unsur dan struktur kepribadian, perkembangan kepribadian, tipe-tipe kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, dan pola pengembangan kepribadian. Sebagaimana beragamnya model pengembangan pribadi, konsep tentang kepribadian manusia pun tidak tunggal, tergantung dengan paradigma dan epistemologi yang mendasarinya. Konsep-konsep ini ada yang bercorak psikodinamik, behavioristik, humanistik, dan lainnya. Salah seorang tokoh yang sering dirujuk pendapatnya tentang teori kepribadian adalah Gustave Jung. Menurut Jung, kepribadian atau psikhe adalah segenap pikiran, perasaan, dan perilaku, sadar dan tak sadar.

Kepribadian inilah yang membimbing manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Keseluruhan kepribadian terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda namun saling berinteraksi dan mempengaruhi. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Disamping itu, kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”. Kepada orang supel diberikan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut “tidak memiliki kepribadian”. Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian sebagai suatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.

Sedangkan kepribadian muslim Dalam konteks ajaran Islam, konsep tentang kepribadian manusia dibangun dengan merujuk pada sumber-sumber Al-Qur’an, Al-Hadits, dan pemikiran para ulama (intelektual muslim). Al Qur’an , sebagai “buku bimbingan” yang dibuat Allah SWT untuk manusia, banyak menggambarkan proses penciptaan manusia, asal kejadian manusia, dan menunjukkan arti penting fitrah (watak dasar) manusia.

Kajian kepribadian dalam Islam lebih menekankan pada karakter (moral) atau hal-hal yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk (akhlak), karena kehadiran Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa kepribadian muslim adalah seperangkat kompetensi yang harus dicapai oleh setiap muslim, meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak, yang telah digariskan dalam al-Qur’an dan dipraktekkan oleh Nabi. Oleh karena itu, dalam dakwahnya, Nabi selalu menekankan pentingnya pengembangan karakter (moral) dalam seluruh aspek kehidupan melalui perilaku sehari-hari. Melalui apa yang dicontohkan oleh Nabi, para sahabat dan pengikutnya dapat mempelajari secara lebih jauh lebih jauh apa yang boleh (perintah) dan apa yang tidak boleh (larangan) dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah landasan utama pengembangan kepribadian dalam Islam.

### ***Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian***

- Faktor keturunan

Menurut para ahli, keturunan merujuk pada faktor genetika seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refleksi, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap, entah sepenuhnya atau secara substansial, dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi bawaan biologis dan psikologis dari individu

- Faktor Lingkungan

Faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan. Faktor ini meliputi norma dalam keluarga, teman, kelompok sosial dan pengalaman lain yang dialami setiap individu. Faktor lingkungan ini memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagai contoh, budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga ideologi yang secara intens berakar di suatu kultur mungkin hanya memiliki sedikit pengaruh pada kultur yang lain. Misalnya, orang-orang Amerika Utara memiliki semangat ketekunan, keberhasilan, kompetisi, kebebasan, dan etika kerja Protestan yang terus tertanam dalam diri mereka melalui buku, sistem sekolah, keluarga, dan teman, sehingga orang-orang tersebut cenderung ambisius dan agresif bila dibandingkan dengan individu yang dibesarkan dalam budaya yang menekankan hidup bersama individu lain, kerja sama, serta memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan dan karier.

## B. Model Pengembangan Kepribadian Muslim

Pengembangan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi pencapaian kehidupan yang lebih baik dan terwujudnya citra diri yang diidam-idamkan. Upaya ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia, sebagai *the self determining being*, memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Abdul Mujib, penggunaan istilah “pengembangan” awalnya dibedakan dengan istilah “penyembuhan” atau “terapi”, karena istilah pengembangan dimaksudkan untuk sasaran individu yang sehat, sedangkan istilah penyembuhan (terapi) digunakan untuk individu yang sakit. Akan tetapi, kedua istilah ini kemudian cenderung mengalami penyatuan makna, sehingga kerap dipertukarkan atau digunakan untuk maksud yang sama, baik ditujukan kepada individu yang sehat maupun individu yang sakit. Kata terapi atau psikoterapi pada akhirnya telah melampaui asal-usul medisnya dan tidak lagi merupakan suatu metode perawatan atau penyembuhan orang sakit saja. Istilah ini, selain digunakan untuk fungsi kuratif (penyembuhan), juga digunakan untuk fungsi preventif (pencegahan), developmental dan konstruktif (pengembangan dan pemeliharaan pribadi yang sehat).

Dalam dunia psikologi atau bimbingan dan konseling dewasa ini telah dikenal bermacam-macam pelatihan dan model pengembangan pribadi (personal growth). Pengembangan pribadi adalah upaya terencana dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang mencerminkan kedewasaan pribadi untuk meraih kondisi yang lebih baik dalam mewujudkan citra diri yang diidam-idamkan. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia, sebagai *the self determining being*, memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya dalam rangka mengubah kondisi dirinya agar menjadi lebih baik sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur’an.

Namun demikian, pembentukan akhlak (kepribadian) muslim yang berhasil membutuhkan sebuah pelatihan atau bimbingan secara terus menerus serta pemantauan (supervisi) yang *ajeg*. Sebuah bimbingan tidak akan menghasilkan pengaruh pada orang yang dibimbingnya, jika seorang pembimbing tidak dipercaya oleh orang yang dibimbingnya. Orang yang memiliki karakter atau moral yang buruk tidak akan dapat meninggalkan kesan yang baik terhadap lingkungannya. Bimbingan atau pelatihan yang terbaik hanya dapat diharapkan dari seorang

pembimbing atau pelatih yang berkarakter, karena dengan kekuatan moralnya ia dapat memunculkan rasa kekaguman pada diri anggotanya. Para anggota (yang terbimbing) akan menaruh hormat dan akan dengan sukarela mengikuti apa yang telah diteladankan dan tahapan-tahapan (langkah-langkah) yang ditunjukkan oleh pemimpinnya, sebagaimana kasus Nabi dan umatnya.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa salah satu prinsip penting yang sangat ditekankan dalam pengembangan kepribadian Islam (muslim) adalah keteladanan. Prinsip ini mensyaratkan adanya kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing. Dengan kompetensi pribadi sang pembimbing (konselor) yang memadai, maka proses bimbingan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengembangan kepribadian dalam Islam dapat ditempuh dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan konten (materi) dan pendekatan rentang kehidupan. Pendekatan konten meliputi serangkaian metode dan materi dalam pengembangan kepribadian yang secara hirarkis dilakukan oleh individu, dari jenjang terendah sampai ke yang paling tinggi, tanpa mengenal batasan usia, untuk mencapai kualitas tertinggi. Asumsi dari pendekatan ini adalah bahwa untuk melakukan pengembangan diri ke arah yang lebih baik, setiap individu dapat menggunakan materi dan metode apa saja. Sedangkan pendekatan rentang kehidupan meliputi serangkaian perilaku yang dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan menurut rentang usia. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa dalam setiap rentang kehidupan, setiap individu memiliki tugas perkembangan yang harus diperankan menurut jenjang usia.

### **C. Model Pembinaan Kepribadian Santri di PP Tahfizul Quran Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka**

PP Mu' allimin Muhammadiyah Kebun Dangka terdapat di jalur raya Minggu Kamis-Bukittinggi, Jorong III Kampuang, Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang. Dekat 7 Kilometer dari kota darmawisata Bukittinggi. Sekolah ini sudah berdiri dari 1988 yang dibuat oleh Arahan Wilayah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Agam, tetapi dalam perjalanannya hadapi pasang mundur yang tidak terelakkan dampak bentrokan bermacam kebutuhan tercantum politik.

Sehabis hadapi kebekuan sepanjang 2 tahun, ialah tahun tahun 2005- 2006, hingga pada tahun 2007, atas prakarsa sebagian angkatan Belia Muhammadiyah yang terdiri dari tokoh- tokoh Jalinan Mahasiswa Muhammadiyah serta Anak muda Muhammadiyah yang memiliki perhatian tinggi kepada pembelajaran Muhammadiyah paling utama pembelajaran Pondok Pesantren, hingga dideklarasikanlah berdirinya Pondok Pesantren Mahfuz Qur' an Awal di Kabupaten Agam dengan Nama Pondok Pesantren Mahfuz Qur' an Mu' allimin Muhammadiyah Agam di Kebun Dangka.

Dengan mendapat permisi dari Arahan Wilayah Muhammadiyah (PDM) kabupaten Agam, bagaikan benih Badan tingkatan kabupaten, serta Permissi Operasional dari Unit Agama Kabupaten Agam, hingga pada Juli 2007 dimulailah PBM kepada anak didik buat tingkatan MTs. Cara PBM diawali dengan kurikulum simpel, yang bersamaan dengan ekspedisi durasi, dirobah serta dicocokkan dengan situasi dan peraturan- peraturan yang dikeluarkan oleh penguasa. Pada dini mulainya cara PBM, seluruh anak didik digratiskan, busana, apalagi makan mereka, tercantum buat kebutuhan operasional madrasah, semacam pembelian ATK dan lain- lain.

Sehingga kini ituasi sekolah membuktikan kenaikan yang amat penting bagus di aspek jumlah anak didik, guru serta tercantum alat infrastruktur. Yang lebih melegakan, jumlah mahfuz anak didik telah terdapat yang 30 Bab, dan diantara mereka banyak yang ikutkan buat MTQ bagus di tingkatan Kabupaten/ Kota ataupun provinsi. Alumnus Pondok Pesantren Mu' allimin Muhammadiyah Kebun Dangka dengan cara mutu bisa bersaing dengan alumnus pondok pesantren besar di Sumatera Barat. Buktinya, para alumni banyak diperoleh di perguruan tinggi terkenal, bagus negara ataupun swasta. Apalagi, hingga ke luar negara semacam Universitas Al Azhar, Mesir serta Universitas di Turki.

Model pengembangan kepribadian yang di lakukan Pondok pesantren ini terlihat dari Proses belajar dan mengajar formal diselenggarakan secara klasikal berdasarkan kurikulum Kementerian

Agama dan Pesantren, pembinaan watak dan kepribadian, serta ekstra kurikuler dengan sistem pondok. Kurikulum Madrasah terdiri dari gabungan antara kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Muhammadiyah serta Pondok Pesantren yang jam pelaksanaan PBM nya dimulai dari jam 07.30 Wib- 14.45 Wib. Dengan spesifikasi kurikulum yang diterapkan berupa tahfizul Quran/hafalan Quran, Bahasa Arab dan pendalaman Kitab Kuning. Disertai dengan kegiatan ekstrakurikuler berupa seni baca Al Quran, khat atau kaligrafi, pidato tiga bahasa (inggris, Arab dan Indonesia), pembekalan dan pembelajaran Tik dan kegiatan olahraga lainnya. Kegiatan ini di bombing langsung oleh guru yang ditunjuk sebagai pendamping peserta didik dalam rutinitas mereka. Kegiatan-kegiatan keasramaan diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengusik aktivitas PBM. Tidak hanya itu, mereka pula dibekali dengan bermacam pembinaan. Semacam pembinaan kesehatan oleh Puskesmas Kapau, pembinaan psikologis serta spirituil oleh Ustadz serta Ustadzah yang di datangkan dari luar Pondok Pesantren, pembinaan Ceramah tiap Hari di durasi tengah hari, pembinaan ceramah Jum' at tiap hari Kamis sehabis shalat Ashar( spesial buat Tilmidz Aliyah) pembinaan Raga lewat aktivitas Beladiri Tapak Suci Putera Muhammadiyah( TSPM), pembinaan kemampuan Seni Islam Kaligrafi yang dilaksanakan 1 kali dalam sepekan ( tiap hari Selasa). Sebaliknya Agenda Kembali Desa diserahkan 1 kali dalam sebulan dengan sistim dampingi jemput oleh orang tua serta mengenakan busana sebetuk serta dibuktikan dengan kartu perizinan.

### KESIMPULAN

Dilihat dari teori pengembangan kepribadian, praktek pengembangan kepribadian muslim yang ada di pesantren dapat pula dikategorikan sebagai sebuah model pengembangan kepribadian dengan pendekatan konten dan rentang kehidupan. Artinya, Pengembangan kepribadian yang ditempuh dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan konten (materi) dan pendekatan rentang kehidupan. Dilihat dari teori logoanalisis, maka proses pengembangan kepribadian muslim yang ada di pesantren mengandung komponen pemahaman, keteladanan, pembiasaan, ibadah, dan pendalaman nilai.

Model pengembangan kepribadian muslim yang telah dipraktekkan dalam komunitas pesantren ini menurut hemat penulis dapat dikatakan sebagai sebuah jawaban terhadap kebutuhan akan pendekatan pengembangan kepribadian yang sesuai dengan konteks budaya dan agama yang ada di masyarakat. Hal ini kemudian memunculkan wacana perlunya pengembangan pribadi yang disebut dengan indigenous personality development, yaitu sebuah pola pengembangan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai, cara pandang, atau tradisi yang ada dalam sebuah komunitas (kelompok masyarakat). Wacana ini tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya wacana indigenous psychology, yaitu upaya membangun psikologi yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti sosial, politik, budaya, sejarah, agama, dan ekologi, yang membuat setiap kelompok budaya atau individu sebagai agen bagi tindakan mereka sendiri. Dalam konteks masyarakat muslim, seiring dengan pesatnya perkembangan umat muslim di berbagai negara, utamanya di negara Barat, semakin besar pula kesadaran para ahli Psikologi dan Konseling terhadap pengembangan model bimbingan yang dibangun berdasarkan atas pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai atau ajaran Islam, baik yang tercantum dalam sumber tertulis yaitu Al-Qur'an dan Hadits maupun yang diyakini dan dipraktekkan oleh sebuah komunitas, misalnya pesantren.

### REFERENSI

Abdul Aziz Fall (2009). *Islamic Approach to Personality Assesment*. Kualalumpur:

Abdul Mujib (2005). *Kepribiadian Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

bimbingan Kelompok dalam manhaj Tarbiyah, Purwokerto: STAIN Press.

H.D. Bastaman (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan IUM*.

Jalaluddin Rakhmat, (2003). *Islam Aktual*. Bandung: Mizan

Muskinul Fuad (2015). Pengembangan Kepribadian Muslim melalui Halaqah: Model

Q.S. Ar-Ra'du: 11, Lihat Bastaman (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 150

Sudjono Prasodjo, (1982). *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S